

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja UMKM
Di Provinsi D.I. Yogyakarta 2019-2023**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Zhaninta Ratu Pasya
Nomor Mahasiswa : 21313055
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2025**

HALAMAN JUDUL

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Di Provinsi D.I. Yogyakarta 2019-2023

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar sarjana jenjang strata I
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Bisnis Dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Zhaninta Ratu Pasya
NIM	: 21313055
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

Pernyataan Bebas Plagiarisme

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Februari 2025

Penulis,



Zhaninta Ratu Pasya

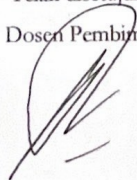
Halaman Pengesahan

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja UMKM di
Provinsi D.I. Yogyakarta 2019-2023**

Nama : Zhaninta Ratu Pasya
NIM : 21313055
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 18 Februari 2025

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing,



Suharto, S.E., M.Si

MOTTO

“Belajarlah mengucap syukur dari hal-hal baik dihidupmu. Belajarlah menjadi kuat dari hal-hal buruk dihidupmu” (B.J. Habibie)

“Masa depan adalah milik mereka yang percaya dengan impiannya dan jangan biarkan impianmu dijajah oleh pendapat orang lain”

“orang lain gak akan paham struggle dan masa sulitnya kita yang mereka ingin tahu hanya bagian success stories-nya saja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, skripsi ini kupersembahkan untuk keluargaku tercinta Bapak dan Ibu, sumber cahaya dalam setiap langkahku, yang dengan cinta, doa, dan pengorbanannya menjadi alasan terkuatku untuk terus maju. Terima kasih atas setiap tetes keringat, kesabaran tanpa batas, dan keyakinan yang tak pernah goyah terhadap langkah-langkahku. Untuk adik dan kakakku, yang selalu menjadi tempatku berbagi, memberikan semangat di saat lelah, serta menghadirkan tawa di tengah kepenatan kalian adalah bagian dari alasan mengapa aku bertahan hingga titik ini. Perjalanan ini bukan hanya milikku, tetapi juga milik kalian yang tanpa lelah mendukung, menyemangati, dan meyakinkanku bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia. Semoga setiap usaha dan doa yang kalian panjatkan untukku kembali dalam kebahagiaan dan keberkahan yang tak terhingga.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT' atas limpahan rahmat, ridho, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja UMKM di Provinsi D.I. Yogyakarta 2019-2023*” dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Penulis juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Suharto, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya dalam membimbing serta mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
2. Ibu Dra. Ari Rudatin, M.Si. selaku dosen penguji yang juga telah menyediakan waktu, tenaga dan sarannya dalam penyusunan skripsi ini agar menjadi lebih baik.
3. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh jajaran karyawan yang telah membantu saya dalam kelancaran selama masa perkuliahan.
4. Pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca dan menjadi tambahan wawasan dalam bidang yang dikaji. *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Tenaga kerja	12
2.2.2 Penyerapan Tenaga Kerja	13
2.2.3 Upah Minimum	14
2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto	15
2.2.5 Jumlah Unit Usaha	16
2.3 Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen	16
2.3.1 Upah Minimum dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM	16
2.3.2 PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM	17
2.3.3 Jumlah Unit Usaha dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM	18
2.4 Kerangka Pemikiran	18
2.5 Hipotesis Penelitian	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Dan Pengumpulan Data	20
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	20
3.2.1 Variabel Dependen	20
3.2.2 Variabel Independen	20
3.3 Metode Analisis Data	21
3.3.1 Common Effect	21

3.3.2	Fixed Effects	22
3.3.3	Random Effect	23
3.4	Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel	24
3.5	Pengujian Statistik	25
3.5.1	Koefisien Determinasi (R^2)	25
3.5.2	Uji Simultan (Uji F)	25
3.5.3	Uji Parsial (uji t)	26
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1	Deskripsi Data Penelitian	27
4.1.1	Penyerapan Tenaga Kerja UMKM (Jiwa)	27
4.1.2	Upah Minimum (rupiah)	29
4.1.3	Produk Domestik Regional Bruto per kapita (rupiah)	31
4.1.4	Jumlah Unit Usaha (unit)	33
4.2	Pemilihan Model	35
4.2.1	Uji Chow	35
4.2.2	Uji Hausman	36
4.3	Hasil Analisis	36
4.4	Uji t	38
4.4.1	Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM	38
4.4.2	Pengaruh PDRB Per Kapita Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM	38
4.5	Uji F	39
4.6	Koefisien Determinasi (R-Square)	39
4.7	<i>Cross Section Effect</i>	39
4.8	Interpretasi Hasil	40
4.8.1	Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM	40
4.8.2	Analisis Pengaruh PDRB Per Kapita Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM	41
4.8.3	Analisis Pengaruh Jumlah UMKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM	41
BAB V	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	43
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Implikasi	43
DAFTAR PUSTAKA		46
LAMPIRAN		49

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja UMKM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada periode 2019-2023. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, dan jumlah unit usaha UMKM. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel menggunakan pendekatan *Random Effect Model (REM)*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Koperasi dan UKM DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM. Sementara itu, PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan PDRB per kapita tidak selalu berdampak positif pada penyerapan tenaga kerja UMKM. Sebaliknya, jumlah unit usaha UMKM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, menunjukkan bahwa semakin banyak UMKM yang berdiri, semakin besar pula peluang kerja yang tercipta.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi kebijakan ekonomi di DIY, khususnya dalam meningkatkan daya serap tenaga kerja di sektor UMKM melalui strategi yang lebih komprehensif. Pemerintah diharapkan dapat mendorong pertumbuhan UMKM secara lebih berkelanjutan dengan memberikan insentif bagi pelaku usaha, meningkatkan akses permodalan, serta memperkuat kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung penciptaan lapangan kerja.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, UMKM, Upah Minimum, PDRB per kapita, Jumlah Unit Usaha.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran krusial dalam perekonomian Indonesia, termasuk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sektor ini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi serta menciptakan banyak peluang kerja. Sebagai pilar utama perekonomian nasional, UMKM menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022).

Meskipun UMKM memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian nasional, sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal, seperti strategi pemasaran, kualitas sumber daya manusia, keterbatasan modal, kondisi iklim usaha, serta kurangnya penguasaan teknologi. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya dalam meningkatkan daya saing UMKM. Salah satu alasan utama adalah peran sektor ini dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia. Dengan jumlah UMKM yang terus bertambah, daya serap tenaga kerja juga akan meningkat (Widdyantoro, 2014).

Perekonomian Indonesia sendiri menghadapi tantangan berupa kelebihan jumlah tenaga kerja. Oleh karena itu, aspek ketenagakerjaan menjadi isu krusial dalam ekonomi. Berbagai faktor, seperti iklim investasi, kebijakan pemerintah, tingkat upah, dan laju pertumbuhan ekonomi, turut memengaruhi masalah ini. Pertumbuhan ekonomi yang pesat tidak selalu sejalan dengan peningkatan kesempatan kerja. Sejak tahun 1980-an, transformasi tenaga kerja tidak diiringi oleh perubahan struktural dalam perekonomian. Meskipun sektor industri mengalami pertumbuhan, hal tersebut tidak berdampak signifikan pada peningkatan serapan tenaga kerja di sektor tersebut. Sebaliknya, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian justru mengalami peningkatan (Irwan et al., 2019).

Pandemi COVID-19 turut memberikan dampak signifikan terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi, sebanyak 163.713 UMKM dan 1.785 koperasi terdampak oleh pandemi. Kementerian Koperasi dan UMKM mencatat bahwa sektor koperasi yang

paling merasakan dampaknya adalah yang cukup besar, bahkan berpengaruh terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Para pemimpin koperasi menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan penjualan, keterbatasan dana, serta kendala dalam distribusi (Pertiwi, 2021).

Di sisi lain, perkembangan UMKM menunjukkan tren yang terus bergerak secara dinamis dan berkelanjutan dari tahun 2019 hingga 2023. Dalam periode tersebut, jumlah UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM DIY, pada tahun 2019 terdapat 175.620 UMKM, yang kemudian bertambah menjadi 188.033 pada tahun 2020, meningkat drastis menjadi 311.540 pada tahun 2021, dan akhirnya mencapai 323.027 unit usaha pada akhir tahun 2023. Peningkatan ini didorong oleh perkembangan teknologi, yang memungkinkan UMKM beralih dari model bisnis konvensional ke sistem berbasis digital atau online.

Platform e-commerce seperti Shopee, Lazada, dan Bukalapak telah menjadi pilihan utama bagi UMKM untuk menekan biaya operasional sekaligus memperluas jangkauan pasar mereka (Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta, warta.jogjakota.go.id). Selain itu, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) aktif mendorong pelaku UMKM agar memanfaatkan pemasaran digital dengan menggandeng perusahaan swasta, seperti PT Gojek Indonesia. Inisiatif ini membantu UMKM bertahan di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 (Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta, warta.jogjakota.go.id). Oleh karena itu, pertumbuhan UMKM di DIY sepanjang tahun 2019–2023 tercermin dalam peningkatan jumlah usaha berbasis online serta kemampuan UMKM dalam beradaptasi dengan perubahan ekonomi global.

Meskipun pandemi COVID-19 sempat menyebabkan perlambatan ekonomi, saat ini perekonomian mulai bangkit kembali. Para pelaku UMKM di Provinsi DIY yang bergerak dalam produksi rumahan terus menyesuaikan diri dengan perubahan situasi dan kondisi. Namun, sebagian besar UMKM masih kurang menyadari pentingnya membangun dan mengelola merek untuk produk mereka. Untuk meningkatkan daya saing UMKM di DIY, program pengabdian masyarakat berfokus pada peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya branding bagi produk rumahan. Selain berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, keberadaan

UMKM di DIY juga berperan dalam menyediakan layanan ekonomi bagi masyarakat, yang pada akhirnya mendukung pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas nasional. Dengan peran strategis yang dimilikinya, UMKM di Provinsi DIY menjadi subjek penelitian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kebijakan upah minimum regional (UMR) yang ditetapkan oleh pemerintah memainkan peran krusial dalam sektor ketenagakerjaan. UMR yang rendah dapat mengurangi minat tenaga kerja berkualitas untuk bekerja di sektor UMKM, sedangkan UMR yang lebih kompetitif berpotensi menarik lebih banyak pekerja. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat upah dan tingkat penyerapan tenaga kerja dalam sektor UMKM. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana kebijakan upah memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. 1 UMK di Provinsi D.I. Yogyakarta 2019-2023 (rupiah)

Kabupaten/ Kota	2019	2020	2021	2022	2023
Yogyakarta	1.848.400	2.004.000	2.069.530	2.153.970	2.324.776
Sleman	1.701.000	1.846.000	1.903.500	2.001.000	2.159.519
Bantul	1.649.800	1.790.500	1.805.000	1.916.848	2.066.439
Kulon Progo	1.613.200	1.750.500	1.770.000	1.904.275	2.050.447
Gunung Kidul	1.571.000	1.705.000	1.842.460	1.900.000	2.049.266

Sumber : UMK, BPS Provinsi D.I. Yogyakarta 2024.

Upah minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kota Yogyakarta memiliki upah minimum tertinggi, sedangkan Kabupaten Gunung Kidul memiliki upah minimum terendah. Meskipun upah minimum terus meningkat dari tahun ke tahun, idealnya kenaikan ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat. Hal ini dikarenakan kenaikan upah minimum tahunan tidak akan berdampak signifikan jika tidak diimbangi dengan standar kebutuhan hidup yang layak.

Selain upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita juga merupakan indikator penting dalam mengukur aktivitas ekonomi suatu daerah. Peningkatan PDRB per kapita umumnya menunjukkan adanya potensi besar dalam penyerapan tenaga kerja, karena pertumbuhan PDRB per kapita sering kali berkaitan dengan meningkatnya produksi dan distribusi barang serta jasa. Kondisi ini pada akhirnya mendorong permintaan tenaga kerja yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk memahami pola penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta, analisis terhadap variabel PDRB per kapita menjadi sangat relevan.

Tabel 1. 2 PDRB per kapita Provinsi D.I.Yogyakarta 2019-2023 (rupiah)

Kabupaten/Kota	2019	2020	2021	2022	2023
Yogyakarta	63.899.000	72.291.000	75.704.000	79.524.000	83.521.000
Sleman	28.660.000	30.090.000	31.530.000	32.810.000	34.140.000
Bantul	19.728.000	19.171.000	19.942.000	20.792.000	21.656.000
Kulon Progo	20.300.000	19.405.000	20.169.000	21.374.000	22.462.000
Gunung Kidul	1.831.000	18.096.000	19.017.000	20.000.000	20.971.000

Sumber: *PDRB per kapita*, BPS Provinsi D.I. Yogyakarta 2024.

Berdasarkan data, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pertumbuhan setiap tahunnya selama periode 2019 hingga 2023. Sebagai contoh, pada tahun 2020, PDRB per kapita di Kota Yogyakarta tercatat sebesar Rp72.291.000 . Angka ini kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi Rp75.704.000, menunjukkan adanya perkembangan ekonomi di daerah tersebut. Tren kenaikan berlanjut pada tahun 2022 dengan PDRB per kapita mencapai Rp79.524.000 dan pada tahun 2023 angka tersebut Kembali bertambah hingga mencapai 83.521 ribu. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta menunjukkan bahwa aktivitas produksi dan distribusi barang serta jasa di wilayah tersebut terus berkembang dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 3 Jumlah Unit Usaha Provinsi D.I. Yogyakarta 2019-2023 (unit)

Kabupaten/ Kota	2019	2020	2021	2022	2023
Yogyakarta	6.425	5.576	3.541	3.696	7.395
Sleman	24.280	23.045	22.115	23.057	33.449
Bantul	46.246	40.243	33.246	37.173	31.814
Kulon Progo	21.044	20.192	18.431	24.369	26.981
Gunung Kidul	48.663	47.343	30.558	35.277	33.846

Sumber : *Jumlah Unit Usaha*, BPS Provinsi D.I. Yogyakarta 2024.

Selain upah minimum dan PDRB, jumlah unit usaha UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, jumlah UMKM tercatat sebanyak 6.425 unit, kemudian menurun menjadi 5.576 unit pada tahun 2020. Penurunan lebih lanjut terjadi pada tahun 2021 dengan jumlah UMKM mencapai 3.541 unit. Namun, pada tahun 2022 jumlahnya kembali meningkat menjadi 3.696 unit, dan pada tahun 2023 mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai 7.395 unit (Dinas Koperasi dan UKM DIY, n.d.).

Seiring dengan peningkatan jumlah unit usaha di DIY, kebutuhan akan tenaga kerja juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah UMKM berbanding lurus dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kondisi tersebut terjadi karena semakin banyaknya peluang kerja yang tersedia untuk mendukung proses produksi dan operasional bisnis (Basuki & Awanis, 2015).

Berdasarkan data tersebut, dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 2019 hingga 2023 turut dipengaruhi oleh dinamika sektor UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana upah minimum, PDRB per kapita, dan jumlah unit usaha berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, penelitian ini diajukan dengan judul: **"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja UMKM di Provinsi D.I. Yogyakarta 2019-2023."**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Provinsi D.I. Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh PDRB Per kapita terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Provinsi D.I. Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Provinsi D.I. Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Provinsi D.I. Yogyakarta.
2. Menganalisis pengaruh PDRB per kapita terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Provinsi D.I. Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Provinsi D.I. Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah, khususnya pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam upaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
2. Memberikan wawasan teoretis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM di DIY pada periode 2019–2023.
3. Menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang, sehingga dapat memperkaya kajian akademis terkait topik ini.

1.5 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Didalam bab ini menguraikan tentang, Latar Belakang untuk menjelaskan tentang permasalahan yang di akan diteliti, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Didalam bab ini menguraikan tentang, Kajian Pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai referensi. Landasan Teori menguraikan tentang teori-teori pendukung terkait topik yang ingin

diteliti, serta Kerangka Pemikiran yang menjelaskan secara komprehensif menjelaskan rencana dan konsep penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Didalam bab ini menguraikan tentang pengembangan metode-metode yang terdiri dari, Jenis data, Sumber data, Definisi Operasional Variabel, dan Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini menyajikan hasil dan penjelasan secara rinci mengenai pengolahan data yang telah dilakukan penulis secara sistematis. Penjelasan yang mendetail mengenai hasil data akan disesuaikan dengan konsep teoritis yang relevan dengan topik yang di bahas.

5. BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Didalam bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, serta implikasi terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu mengenai subjek yang sejalan dengan penelitian ini akan dibahas dalam kajian pustaka. Penulis akan menyajikan beberapa informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Berikut adalah daftar penelitian yang relevan:

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika (2022) meneliti berbagai faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menganalisis penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM sebagai variabel dependen, dengan variabel independen yang mencakup pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, investasi, dan jumlah unit usaha. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan random effect model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM. Sebaliknya, tingkat upah, investasi, dan jumlah unit usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhari (2021) meneliti pengaruh beberapa variabel terhadap tenaga kerja di sektor UMKM. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah unit UMKM, Produk Domestik Bruto (PDB), dan investasi, sedangkan variabel dependen adalah tenaga kerja UMKM. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa jumlah UMKM memiliki dampak paling signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, PDB per kapita juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan investasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, dalam jangka panjang, hasil estimasi mengungkapkan bahwa baik PDB maupun investasi tidak memberikan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dan Seyowati (2015) Studi ini meneliti pengaruh berbagai variabel terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Surakarta dalam periode tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan inflasi sebagai variabel independen, sementara penyerapan tenaga kerja menjadi variabel dependen. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi data panel, dengan pendekatan terbaik berdasarkan hasil penelitian adalah fixed effect model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum dan inflasi memiliki dampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, di mana semakin tinggi upah minimum, semakin rendah jumlah tenaga kerja yang terserap. Sebaliknya, variabel PDRB per kapita memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, yang berarti peningkatan PDRB per kapita berkontribusi pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurafuah (2015) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor UKM. Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa penyerapan tenaga kerja di sektor UKM, sedangkan variabel independennya terdiri dari jumlah unit usaha, nilai investasi, dan upah minimum. Metode yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah unit usaha, nilai investasi, dan upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Sobita (2014) menggunakan metode analisis data kuantitatif dengan pendekatan analisis data panel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel independen, yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita riil dan harga modal di sektor pertanian, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, variabel upah riil berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, yang berarti semakin tinggi upah riil, semakin rendah tingkat penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut.

Judul	Variabel	Metode	Hasil
Mahardika, 2022	• Tingkat upah • Investasi • Jumlah unit	Regresi Data Panel (REM)	• Tingkat upah, investasi, dan jumlah unit usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja. • Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM.
Nuraufah, 2015	• Jumlah unit usaha • Nilai investasi • Upah minimum	Regresi Linear Berganda	Jumlah unit usaha, nilai investasi, dan upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM.
Cahyono dan Seyowati, 2015	• PDRB • Upah Minimum • Inflasi	Regresi Data Panel (Fixed effect model)	• PDRB memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. • upah minimum dan inflasi memiliki dampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.
Sobita, 2014	• PDRB riil • Upah riil	Analisis data panel	• PDRB riil dan harga modal di sektor pertanian, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga

			kerja. • Upah riil berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja
--	--	--	--

Persamaan utama yang ditemukan adalah bahwa seluruh penelitian membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor UMKM. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel independen seperti upah minimum, investasi, dan PDRB yang berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi serta serapan tenaga kerja. Dalam hal metodologi, penelitian-penelitian ini menggunakan data sekunder dengan rentang waktu yang berbeda-beda untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen.

Namun, terdapat perbedaan yang membedakan penelitian saya dari penelitian sebelumnya. Penelitian saya berfokus secara khusus pada sektor UMKM di Provinsi DIY dengan rentang waktu 2019-2023, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di daerah lain seperti Provinsi Lampung, Jawa Tengah, dan Kota Surakarta. Selain itu, penelitian saya menggunakan variabel jumlah unit UMKM sebagai faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu lebih menekankan pada faktor investasi dan inflasi, sedangkan penelitian saya tidak memasukkan inflasi sebagai variabel yang dianalisis.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan elemen fundamental dalam proses produksi dan pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dalam perspektif ekonomi dan manajemen, tenaga kerja diartikan sebagai individu yang memiliki keterampilan serta kemampuan untuk bekerja dalam rangka menghasilkan barang atau jasa dalam suatu kegiatan ekonomi. Berdasarkan teori ekonomi klasik, tenaga kerja merupakan salah satu faktor utama dalam produksi, selain

modal dan sumber daya alam, yang berperan dalam menciptakan nilai tambah bagi suatu usaha (Mankiw, 2018). Dalam konteks UMKM, tenaga kerja tidak hanya mendukung operasional bisnis, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas serta daya saing usaha.

Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa tenaga kerja yang berkualitas dapat mendorong inovasi dan meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, sehingga berkontribusi pada peningkatan output serta pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Romer, 1990). Selain itu, *Human Capital Theory* yang diperkenalkan oleh Becker (1964) menegaskan bahwa tenaga kerja dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi akan berdampak positif terhadap produktivitas perusahaan. Dalam praktik manajemen sumber daya manusia, tenaga kerja dapat diklasifikasikan berdasarkan keterampilan, tingkat pendidikan, serta perannya dalam organisasi. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kerja yang optimal, termasuk melalui pelatihan, pengembangan keterampilan, dan pemberian insentif yang sesuai, menjadi faktor utama dalam meningkatkan efisiensi serta daya saing UMKM.

2.2.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Feriyanto (2014), penyerapan tenaga kerja merujuk pada kapasitas suatu lapangan kerja dalam menyerap tenaga kerja yang memenuhi persyaratan pekerjaan tersebut. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mendefinisikan penyerapan tenaga kerja sebagai persentase tenaga kerja yang aktif bekerja dibandingkan dengan total angkatan kerja dalam suatu wilayah atau negara pada periode tertentu. Secara umum, keterlibatan individu dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor formal maupun informal, dapat dikategorikan sebagai bagian dari penyerapan tenagakerja.

Feriyanto (2014) juga menambahkan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja dapat sebanding atau lebih rendah dari jumlah pekerjaan yang tersedia. Jika jumlah tenaga kerja yang terserap sama dengan jumlah lapangan kerja yang ada, maka tidak akan terjadi pengangguran. Sebaliknya, apabila tingkat penyerapan tenaga kerja lebih rendah dari jumlah pekerjaan yang tersedia, maka pengangguran tetap ada.

Penyerapan tenaga kerja juga dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu sektor bisnis tertentu. Faktor-faktor yang memengaruhi

penyerapan tenaga kerja dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, serta suku bunga. Faktor-faktor ini berada di luar kendali langsung perusahaan, karena hanya pemerintah yang memiliki wewenang untuk mengatur kebijakan ekonomi yang memengaruhi lingkungan bisnis. Sementara itu, faktor internal yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja mencakup tingkat upah, investasi modal, efisiensi tenaga kerja, serta pengeluaran sumber daya selain upah.

2.2.3 Upah Minimum

Menurut Ricardo (2009), nilai tukar suatu barang ditentukan oleh biaya produksi yang dikeluarkan, yang mencakup bahan baku serta upah tenaga kerja yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar (subsisten). Upah semacam ini dikenal sebagai upah alami, yang pada umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan dan norma sosial setempat. Seiring dengan meningkatnya standar hidup masyarakat, tingkat upah alami juga mengalami peningkatan.

Sementara itu, harga tenaga kerja atau upah dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam kondisi keseimbangan ekonomi, pekerja secara teori akan menerima upah yang sebanding dengan kontribusi mereka dalam proses produksi barang dan jasa (Mankiw, 2003).

Berdasarkan Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2000, Bab I, Pasal 1, Ayat 30, upah didefinisikan sebagai hak pekerja atau buruh yang diberikan oleh pengusaha atau pemberi kerja. Besaran upah ini ditetapkan dan dibayarkan sesuai dengan perjanjian kerja, kesepakatan antara kedua belah pihak, atau regulasi yang berlaku. Selain itu, upah mencakup tunjangan yang diberikan kepada pekerja atau buruh beserta keluarganya sebagai kompensasi atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan mereka lakukan. Selain itu, dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terus berubah, pengusaha dan pekerja harus saling memahami dan beradaptasi dengan perubahan tersebut. Kenaikan harga barang, misalnya, dapat mempengaruhi daya beli pekerja, sehingga pengusaha perlu mengevaluasi secara berkala kebijakan upah mereka agar tetap relevan dan mencerminkan kondisi perekonomian. Meskipun upah yang adil penting untuk kesejahteraan pekerja, penyesuaian upah yang berlebihan tanpa

mempertimbangkan kemampuan perusahaan juga dapat menyebabkan dampak negatif, seperti penurunan daya saing atau bahkan pemutusan hubungan kerja. Oleh karena itu, keseimbangan antara tuntutan pekerja dan kelangsungan usaha harus dijaga dengan bijaksana. Penetapan upah yang sesuai dengan produktivitas dan kontribusi pekerja akan menciptakan suasana kerja yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil produksi perusahaan (Mankiw, 2003).

Di sisi lain, pemerintah juga berperan penting dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan upah agar tetap adil dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah menjadi acuan bagi pengusaha untuk memberikan gaji yang layak kepada pekerja, namun pengusaha juga perlu memperhatikan sektor industri dan kondisi perusahaan agar kebijakan upah tidak membebani. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam memberikan regulasi yang jelas dan melibatkan kedua pihak (pengusaha dan pekerja) dalam proses penyusunan kebijakan upah akan memperkuat hubungan kerja yang harmonis (Badan Pusat Statistik, 2023).

2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto

Nilai bersih dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu disebut produk domestik regional bruto (Sasana, 2006). PDRB menunjukkan kapasitas suatu wilayah untuk mengelola sumber daya alamnya. Oleh karena itu, jumlah PDRB yang dihasilkan di setiap wilayah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi wilayah tersebut. Tingkat PDB berbeda antara daerah karena keterbatasan ketersediaan faktor-faktor tersebut.

Sukirno (2005) menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah tanpa memperhitungkan pemilik faktor produksinya, apakah itu milik penduduk wilayah tersebut atau orang dari wilayah lain.

Metode perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) :

- a. Perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku. Perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku dapat dilakukan dengan cara langsung atau tidak langsung. Ada tiga pendekatan perhitungan yang dikenal dengan metode langsung: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan.

Jika data yang diperlukan untuk menghitung PDRB tidak tersedia, metode tidak langsung dapat digunakan.

- b. Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Tujuan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan adalah untuk melihat perkembangan PDRB secara langsung, bukan karena pengaruh harga. Revaluasi, ekstrapolasi, deflasi, dan deflasi berganda adalah empat metode umum untuk menghitung nilai tambah atas dasar harga konstan.

Nilai PDRB dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Ini tidak selalu dapat mengukur kualitas hidup, tetapi kadang-kadang dapat menghitung kemampuan untuk memperoleh input untuk meningkatkan produktivitas (Mankiw, 2016). Oleh karena itu, besarnya nilai PDRB menunjukkan kemampuan suatu wilayah untuk meningkatkan kualitas hidup.

2.2.5 Jumlah Unit Usaha

Menurut Badan Pusat Statistik, unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh individu, rumah tangga, atau organisasi. Unit ini diberi kewenangan berdasarkan lokasi bangunan fisik dan wilayah operasinya. Secara umum, pertumbuhan unit usaha dalam suatu sektor, khususnya industri kecil dan menengah, di suatu wilayah akan menyebabkan peningkatan jumlah lapangan kerja, yang berarti permintaan tenaga kerja juga akan meningkat. Jumlah unit usaha mempunyai dampak positif terhadap permintaan tenaga kerja, artinya semakin banyak perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka semakin banyak lapangan kerja yang tersedia.

Seiring berkembangnya unit-unit usaha, terutama dalam sektor industri kecil dan menengah, peluang pekerjaan baru semakin terbuka. Setiap unit usaha yang berdiri membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan berbagai operasional, seperti produksi, pemasaran, dan administrasi. Oleh karena itu, jumlah unit usaha yang terus bertambah akan berkontribusi pada peningkatan jumlah lapangan pekerjaan di wilayah tersebut. Dengan meningkatnya jumlah unit usaha, permintaan tenaga kerja juga akan ikut meningkat, menciptakan lebih banyak peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan unit usaha secara langsung dapat

menjadi faktor pendorong dalam mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal (Badan Pusat Statistik, 2023).

2.3 Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

2.3.1 Upah Minimum dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Hubungan antara Upah Minimum dan Penyerapan Tenaga Kerja: Pada umumnya, kenaikan gaji akan meningkatkan biaya produksi. Jika biaya produksi naik, barang yang dijual perusahaan akan menjadi lebih mahal per unit. Jika harga barang naik, pelanggan akan lebih marah. Ini berarti bahwa pelanggan akan memilih barang yang sebanding atau serupa dengan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh perusahaan lain. Akibatnya, pendapatan perusahaan turun. Perusahaan akan menurunkan produksi untuk mempertahankan dan mengembalikan pendapatan yang hilang, yang pada akhirnya akan menyebabkan pengurangan tenaga kerja. Ada korelasi negatif antara upah dan penyerapan tenaga kerja, seperti yang ditunjukkan oleh skematis di atas. Artinya kenaikan upah minimum dapat menyebabkan penurunan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang kurang produktif.

Kenaikan upah minimum sering kali dipandang sebagai langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, namun ada sisi lain yang perlu diperhatikan, terutama dalam konteks dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kenaikan upah dapat meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan, yang kemudian memengaruhi harga jual barang dan jasa yang mereka tawarkan. Ketika harga barang atau jasa naik, daya beli konsumen cenderung menurun karena mereka mencari alternatif yang lebih murah. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk yang lebih mahal, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan perusahaan. Untuk menanggulangi penurunan pendapatan tersebut, perusahaan mungkin akan mengambil langkah pengurangan biaya, salah satunya dengan mengurangi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

2.3.2 PDRB per kapita dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Hubungan PDRB per kapita terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM: Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan menyebabkan peningkatan permintaan tenaga kerja, karena peningkatan PDRB berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kemakmuran masyarakat. Dengan peningkatan kemakmuran masyarakat, tentunya akan ada peningkatan lowongan pekerjaan, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan lapangan pekerjaan.

Peningkatan PDRB yang terjadi di suatu daerah, khususnya melalui sektor-sektor produktif seperti UMKM, secara langsung berkontribusi pada penciptaan lapangan pekerjaan. Ketika PDRB meningkat, daya beli masyarakat juga meningkat, yang mendorong permintaan terhadap produk dan layanan, termasuk dari UMKM. Sebagai respons terhadap permintaan yang lebih tinggi, UMKM akan memperluas skala operasionalnya, yang pada gilirannya memerlukan lebih banyak tenaga kerja. Dengan demikian, penguatan sektor UMKM dapat menjadi pendorong utama dalam penyerapan tenaga kerja, menciptakan peluang pekerjaan baru, dan mengurangi angka pengangguran, yang berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

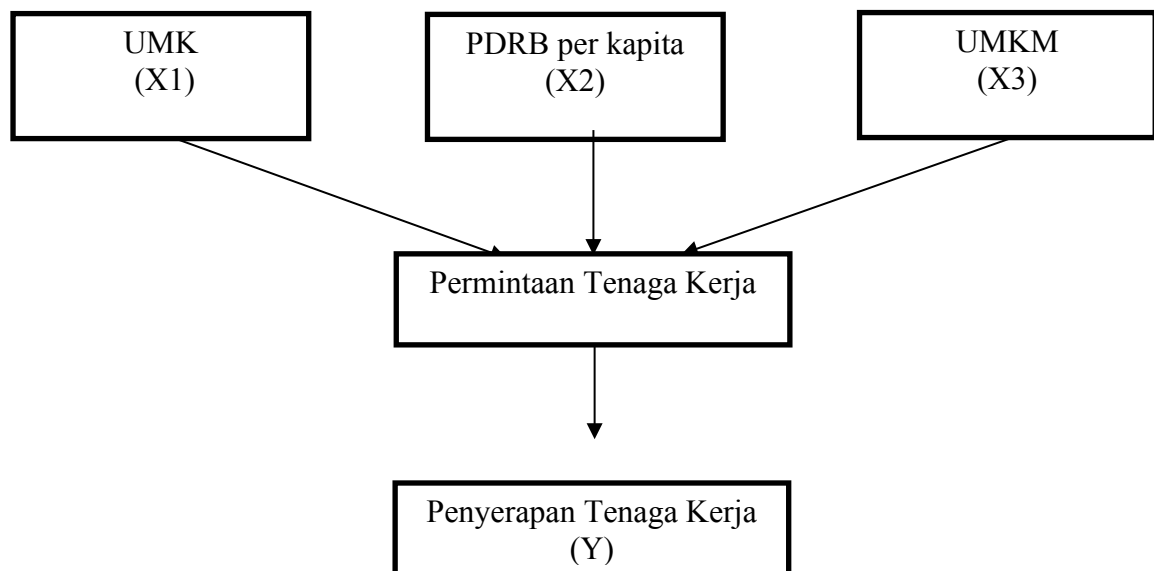
2.3.3 Jumlah Unit Usaha dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Hubungan antara jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja UMKM: Semakin banyak unit usaha yang beroperasi, semakin besar pula kebutuhan akan tenaga kerja untuk menjalankan operasional usaha tersebut. Ini berarti bahwa pertumbuhan industri mikro, kecil, dan menengah akan meningkatkan potensi penciptaan lapangan kerja.

Seiring dengan bertambahnya jumlah unit usaha, khususnya di sektor UMKM, kebutuhan akan tenaga kerja semakin meningkat untuk mendukung operasional yang semakin kompleks. Hal ini menciptakan peluang besar untuk penyerapan tenaga kerja, terutama bagi masyarakat lokal yang memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan sektor ini. Pertumbuhan jumlah unit usaha juga berpotensi menciptakan lebih banyak lapangan kerja di berbagai sektor pendukung, seperti distribusi, pemasaran, dan produksi. Oleh karena itu, mempercepat pengembangan UMKM bukan hanya bermanfaat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi solusi strategis dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen berupa penyerapan tenaga kerja UMKM dipengaruhi oleh variable independen berupa upah minimum, Per, jumlah unit usaha.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Diduga upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM.

- Diduga Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Provinsi D.I. Yogyakarta. .
- Diduga PDRB per kapita berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Provinsi D.I. Yogyakarta. .
- Diduga jumlah unit usaha berpengaruh positif terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja UMKM di Provinsi D.I. Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data numerik dalam bentuk satuan nilai serta analisis statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode 2019–2023. Data tersebut mencakup variabel upah minimum, PDRB, dan jumlah unit usaha. Penelitian ini menggunakan jenis data panel, yang mengombinasikan data time series dan cross section. Data time series mencakup rentang waktu 2019–2023, sementara data cross section meliputi empat kabupaten dan satu kota di Provinsi D.I. Yogyakarta.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian merujuk pada aspek-aspek yang ditentukan oleh peneliti untuk dikaji guna memperoleh informasi yang nantinya digunakan dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja UMKM (Y). Penyerapan tenaga kerja UMKM mengacu pada total jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam operasional unit usaha UMKM dengan satuan hitung (jiwa) secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan mencakup jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor UMKM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019-2023.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Upah Minimum (X1)

Upah minimum Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta digunakan oleh pengusaha yang ditetapkan oleh pemerintah yang harus dilaksanakan oleh pengusaha atau pelaku industri. Data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan (rupiah).

- b. PDRB per kapita (X2)
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita yang digunakan adalah PDRB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2010, Data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari masing-masing Kabupaten/Kota dalam satuan (ribu rupiah).
- c. Jumlah Unit Usaha (X3)
Jumlah Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta. Data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan (unit).

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Data panel merupakan analisis yang menggabungkan antara data time series dan cross section yang meliputi 5 Kabupaten/Kota dan 5 tahun dari tahun 2019-2023. Pada penelitian ini, dalam melakukan analisis regresi data panel akan dilakukan menggunakan program Eviews 12.

Terdapat berbagai metode yang digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Berikut ini adalah penjelasannya:

3.3.1 Common Effect

Metode common effects merupakan pendekatan paling sederhana dalam estimasi data panel, yang dilakukan dengan menggabungkan data time series dan cross section menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Metode ini berasumsi bahwa intersep dan slope bersifat konstan, baik antar periode waktu maupun antar individu. Hal ini disebabkan oleh dasar regresi data panel yang tidak mempertimbangkan pengaruh spesifik dari individu maupun waktu dalam model yang dibangun. Persamaan regresi dalam model ini berbentuk linear sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Ket:

β_0	= Koefisien intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien variable independen
X1	= Upah Minimum (rupiah)
X2	= PDRB per kapita (rupiah)
X3	= Jumlah unit usaha (unit)
i	= Banyaknya unit observasi (Kabupaten/Kota) di D.I. Yogyakarta
t	= periode tahun (2019-2023)

3.3.2 Fixed Effects

Model *Fixed Effects* dalam regresi data panel dikembangkan sebagai respons terhadap keterbatasan metode *common effects*, yang mengasumsikan bahwa intersep dan slope tetap sama untuk setiap individu dan periode waktu. Namun, asumsi ini dapat menyebabkan perbedaan signifikan dalam hasil regresi serta menghasilkan estimasi yang tidak valid. Faktor-faktor yang tidak seluruhnya dimasukkan ke dalam model serta variasi antar unit observasi memungkinkan adanya perbedaan dalam intersep maupun koefisien regresi (slope). Oleh karena itu, dibentuklah model *fixed effects*, yang menetapkan bahwa setiap unit observasi memiliki konstanta yang tetap selama periode tertentu. Demikian pula, koefisien regresinya dianggap stabil dari waktu ke waktu. Persamaan model ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i = \beta'X_{it} + e_{it}$$

Ket:

β'	= koefisien variable independen
Xit	= banyaknya data panel (variable)
i	= banyaknya unit observasi di D.I. Yogyakarta
t	= periode tahun (2019-2023)

Dalam estimasi menggunakan metode *Least Square Dummy Variable (LSDV)*, pendekatan ini digunakan untuk membedakan satu unit observasi dengan unit lainnya

dengan cara memasukkan variabel *dummy*. Variabel dummy ini berfungsi untuk mengakomodasi perbedaan nilai intersep yang muncul akibat variasi antar *cross section*. Dengan demikian, persamaan model LSDV dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + e_{it}$$

Ket:

β_0	= koefisien intersep
X_{1it}, X_{2it}	= variabel bebas
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien variable independen
D_1, D_2, D_3	= variabel semu dengan bentuk 1 dan 0
i	= banyaknya individu/unit observasi di D.I. Yogyakarta
t	= periode tahun (2019-2023)

3.3.3 Random Effect

Terdapat ketidakpastian dalam model *fixed effect* ketika data panel diestimasi menggunakan pendekatan variable dummy. Model *random effect*, variabel residual, dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah ini. Estimasi data panel yang memungkinkan korelasi kesalahan dengan koefisien regresi dan konstanta akan digunakan untuk model ini. Akibatnya, model ini mengasumsikan bahwa intersep setiap individu bervariasi dan bahwa residual/kesalahan dan variabel, acak, atau statis, adalah penyebab interseps. Jadi, terdapat dua komponen residual dalam model ini: residual keseluruhan yang mencerminkan kombinasi antara *data time series* dan *cross section*, serta residual individu yang merepresentasikan karakteristik acak dari unit observasi ke- i yang tetap sepanjang waktu. Persamaan model ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta' X_{it} + u_i + e_{it}$$

Ket:

β'	= koefisien variable independen
X_{it}	= banyaknya data panel (variabel) μ_i = random error term

- i = banyaknya individu/unit observasi di D.I.Yogyakarta
 t = periode tahun (2019-2023).

3.4 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan model dalam pengolahan data penelitian sangat penting untuk memastikan estimasi yang efisien. Dalam analisis data panel, terdapat tiga metode regresi yang dapat digunakan, yaitu model *common effect*, model *fixed effect*, dan model *random effect*. Dari ketiga metode tersebut, perlu dipilih satu yang paling sesuai agar mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara optimal. Untuk menentukan metode terbaik, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pengujian model regresi data panel.

Untuk menentukan apakah model *common effect* dan *fixed effect* lebih unggul, pengujian pertama dikenal sebagai pengujian Chow. Tujuan pengujian kedua, yang dikenal sebagai pengujian Hausman, adalah untuk membandingkan model *Fixed effect* dan *random effect*. Pengujian ini cukup sampai tahap pertama jika *Fixed effect* terbaik ditemukan dalam pengujian pertama; meskipun demikian, metode ini harus digunakan setelah pengujian pertama menghasilkan hasil terbaik untuk model *random effect*.

1) Uji Chow Test

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih sesuai dalam analisis data panel adalah model common effects atau fixed effects. Hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H0 : Memilih model Common Effect, jika nilai Probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

H1 : Memilih model Fixed Effect, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada $\alpha = 5\%$.

2) Uji Hausman Test

Uji ini selanjutnya membahas tentang pemilihan metode yang terbaik antara *fixed effects* dan *random effects*. Uji Hausman dilakukan dengan menggunakan alat bantu Eviews. Untuk melakukan uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

H0: Model *Random Effects*

H1: Model *Fixed Effect*

3.5 Pengujian Statistik

Dalam analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa uji, yaitu Koefisien Determinasi (R^2), Simultan (Uji F), dan Parsial (Uji t).

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Persentase variabel dependen penelitian yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1, dan bila nilainya semakin mendekati satu maka semakin baik variasi variabel-variabel independen dalam model dalam menjelaskan variabel dependen. Ketika nilainya semakin mendekati nol maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model kurang menjelaskan variabel dependen dalam penelitian.

3.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai F hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai F kritis, maka variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

H1 menyatakan bahwa setidaknya ada satu koefisien regresi yang tidak bernilai nol. Untuk menentukan apakah hipotesis nol (H_0) ditolak atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai probabilitas F-statistik (prob f-stat) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Jika prob f-stat lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika prob f-stat lebih besar dari α , maka H_0 gagal ditolak,

sehingga variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3 Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

Apabila hipotesis menunjukkan signifikansi positif

a. $H_0 : \beta_i \leq 0$

b. $H_1 : \beta_i \geq 0$

Jika hipotesis signifikan negatif

a. $H_0 : \beta_i \geq 0$

b. $H_1 : \beta_i \leq 0$

Menentukan tingkat signifikan (α) 5% Kriteria Pengujian:

Jika nilai Prob. T-statistic > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Jika nilai Prob. T-statistic < 0.05 , maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

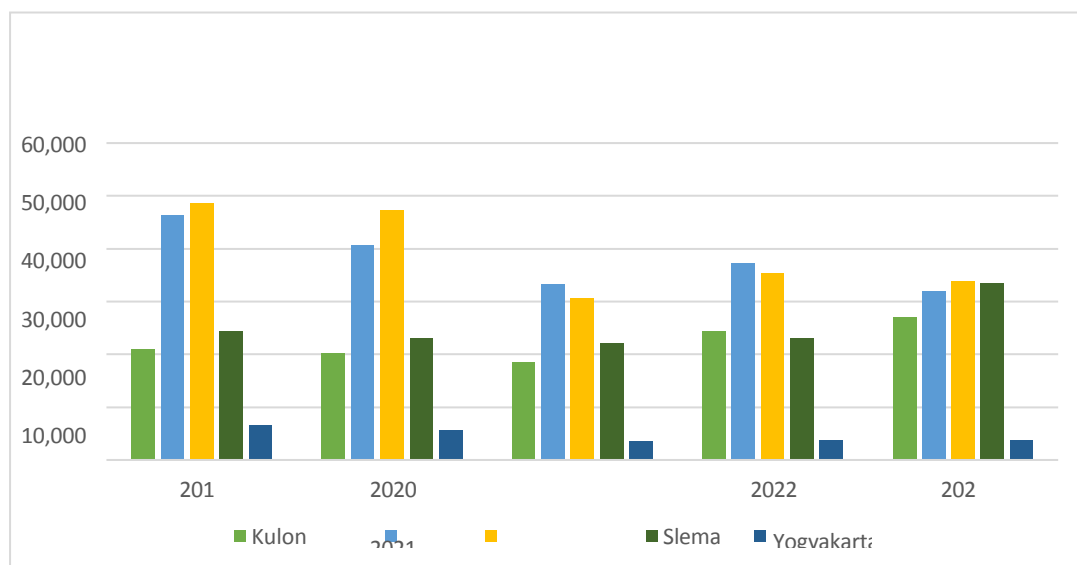
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data pada gambar nomor 4.1.1 ; 4.1.2; 4.1.3; dan 4.1.4 di bawah ini, penulis berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi dari 2019 hingga 2023 juga akan dipengaruhi, terutama di sektor usaha kecil dan menengah (UMKM). Berdasarkan faktor-faktor diatas, maka pada penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh upah minimum, PDRB per kapita , jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM.

4.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja UMKM (Jiwa)



Penyerapan tenaga kerja di setiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam periode 2019 hingga 2023 menunjukkan pola yang cukup beragam, mencerminkan potensi ekonomi masing-masing wilayah. Gunung Kidul menjadi wilayah dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang konsisten tinggi, terutama pada tahun 2019, yang mencapai lebih dari 100 ribu orang.

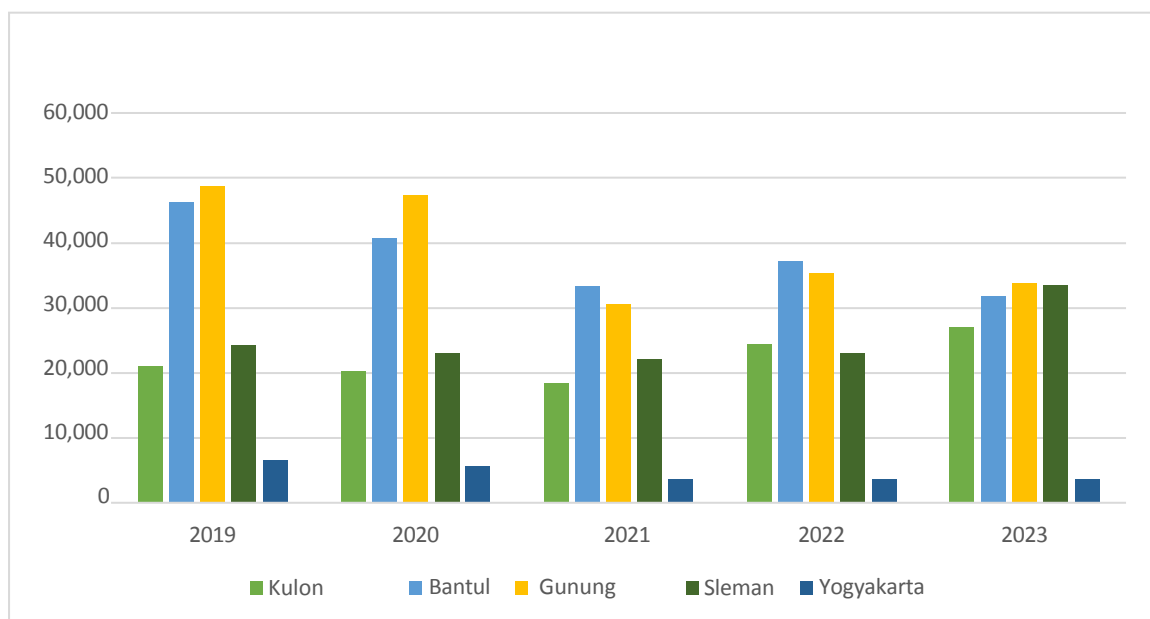
Hal ini dapat dikaitkan dengan dominasi sektor agribisnis dan pariwisata berbasis alam, yang menjadi sektor utama dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Di sisi lain, Bantul dan Sleman juga menunjukkan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, didorong oleh perkembangan sektor pariwisata, perdagangan, dan usaha kecil menengah (UKM). Namun, Kota Yogyakarta mencatat angka penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih rendah dibandingkan wilayah lain, meskipun sebagai ibu kota provinsi. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya konsentrasi sektor jasa dan pendidikan yang cenderung membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi tertentu, sehingga tidak sebanyak sektor agribisnis atau manufaktur.

Tren penyerapan tenaga kerja di DIY juga memperlihatkan dinamika yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pandemi COVID-19 yang menyebabkan fluktuasi signifikan pada beberapa wilayah, terutama pada tahun 2021. Penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja terlihat jelas di wilayah seperti Bantul dan Gunung Kidul, yang bergantung pada sektor pariwisata yang terpuruk akibat pembatasan sosial. Namun, pada tahun 2023, angka penyerapan tenaga kerja mulai menunjukkan pemulihan, terutama di Sleman dan Gunung Kidul, yang kemungkinan besar disebabkan oleh pembukaan kembali sektor pariwisata dan peningkatan aktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Selain itu, faktor lain yang turut memengaruhi dinamika penyerapan tenaga kerja di DIY adalah kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung perkembangan sektor usaha, baik melalui regulasi yang pro-investasi maupun program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berbagai inisiatif seperti pelatihan keterampilan kerja, akses permodalan bagi UMKM, serta penguatan ekosistem bisnis berbasis digital telah membantu meningkatkan daya saing usaha kecil dan menengah, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja. Tidak hanya itu, infrastruktur yang semakin berkembang, seperti perbaikan akses transportasi dan pembangunan fasilitas pendukung pariwisata, juga mempercepat pertumbuhan sektor ekonomi yang menjadi andalan DIY. Dengan adanya konektivitas yang lebih baik antarwilayah, distribusi barang dan jasa menjadi lebih lancar, sehingga memperluas peluang usaha serta mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam berbagai sektor ekonomi.

Ke depan, keberlanjutan peningkatan penyerapan tenaga kerja di DIY akan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam beradaptasi terhadap perubahan ekonomi global serta inovasi dalam pengelolaan sumber daya yang ada. Penguatan sektor ekonomi berbasis teknologi, seperti digitalisasi UMKM dan pemanfaatan platform e-commerce, diharapkan dapat membuka lebih banyak peluang pekerjaan, khususnya bagi generasi muda yang semakin akrab dengan ekosistem digital. Selain itu, diversifikasi sektor ekonomi juga menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu sektor tertentu, sehingga mampu menciptakan ketahanan ekonomi yang lebih baik. Dengan pendekatan yang holistik dan kebijakan yang berkelanjutan, DIY berpotensi untuk terus meningkatkan kapasitas penyerapan tenaga kerja, sekaligus menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih inklusif dan berdaya saing tinggi di masa mendatang.

4.1.2 Upah Minimum (rupiah)



Upah minimum di setiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam kurun waktu 2019 hingga 2023 menunjukkan tren peningkatan di seluruh wilayah, yang mencerminkan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja. Kota Yogyakarta mencatat jumlah upah minimum yang relatif

tinggi dibandingkan kabupaten lainnya, dengan angka yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Hal ini dapat dipahami mengingat Yogyakarta merupakan pusat aktivitas ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan, sehingga standar biaya hidup di kota ini lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Selain itu, sektor jasa dan perdagangan yang mendominasi ekonomi kota ini juga mempengaruhi penentuan nilai upah minimum yang lebih besar. Di sisi lain, kabupaten seperti Gunung Kidul dan Kulon Progo mencatat upah minimum yang lebih rendah, yang kemungkinan disebabkan oleh struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor agribisnis dan pariwisata berbasis lokal dengan tingkat produktivitas yang lebih rendah dibandingkan sektor jasa atau industri.

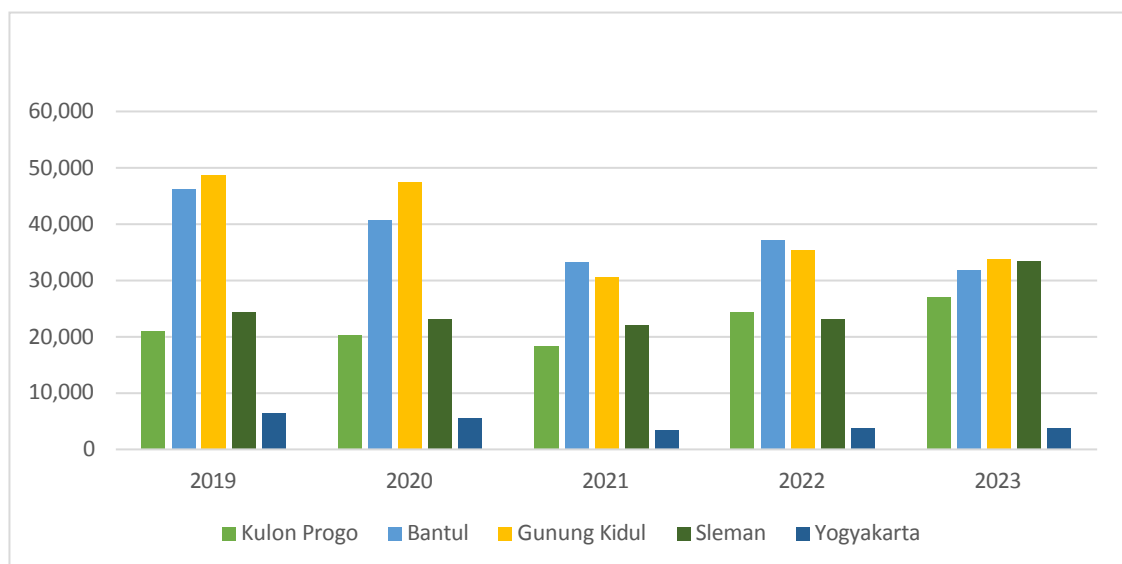
Tren kenaikan jumlah upah minimum di DIY memberikan sinyal positif terhadap perkembangan ekonomi daerah, terutama dalam meningkatkan daya beli masyarakat. Sleman, sebagai wilayah dengan sektor pendidikan dan properti yang berkembang pesat, menunjukkan kenaikan upah minimum yang signifikan dalam periode ini, mencerminkan peningkatan nilai tambah ekonominya. Sementara itu, Bantul yang memiliki sektor UMKM yang kuat juga mencatat peningkatan upah minimum yang stabil, yang dapat mendorong pertumbuhan konsumsi domestik dan investasi lokal. Namun, disparitas upah minimum antar wilayah masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan, mengingat wilayah dengan upah lebih rendah seperti Gunung Kidul dan Kulon Progo memiliki tantangan dalam meningkatkan produktivitas ekonomi dan daya saing sektor usahanya.

Peningkatan upah minimum di berbagai kabupaten/kota di DIY tidak hanya berdampak pada kesejahteraan tenaga kerja, tetapi juga membawa konsekuensi bagi pelaku usaha, terutama UMKM. Dengan meningkatnya standar upah, UMKM di wilayah dengan upah tinggi seperti Kota Yogyakarta dan Sleman perlu menyesuaikan strategi bisnis mereka agar tetap mampu bersaing. Beberapa pelaku usaha kecil mungkin menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan biaya operasional dengan produktivitas tenaga kerja, sehingga memunculkan kebutuhan akan efisiensi yang lebih baik, seperti penggunaan teknologi atau inovasi dalam proses produksi. Sementara itu, di daerah dengan upah lebih rendah seperti Gunung Kidul dan Kulon Progo, kenaikan

upah bisa menjadi dorongan bagi pekerja untuk meningkatkan keterampilan mereka agar lebih kompetitif di pasar tenaga kerja.

Di sisi lain, kenaikan upah minimum juga berpotensi meningkatkan daya beli masyarakat secara keseluruhan, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Konsumsi domestik yang lebih tinggi dapat memberikan manfaat bagi sektor perdagangan dan jasa, yang merupakan pilar ekonomi di beberapa wilayah DIY. Selain itu, sektor properti dan industri kreatif juga berpotensi tumbuh lebih pesat seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Namun, untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan, kebijakan terkait upah minimum harus diimbangi dengan strategi pengembangan ekonomi yang komprehensif, seperti peningkatan akses pelatihan keterampilan bagi pekerja, insentif bagi UMKM, serta investasi dalam infrastruktur yang dapat mendukung pertumbuhan sektor-sektor utama di setiap kabupaten/kota di DIY.

4.1.3 Produk Domestik Regional Bruto per kapita (rupiah)



Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di setiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan dinamika yang bervariasi selama periode 2019 hingga 2023. Kota Yogyakarta secara konsisten

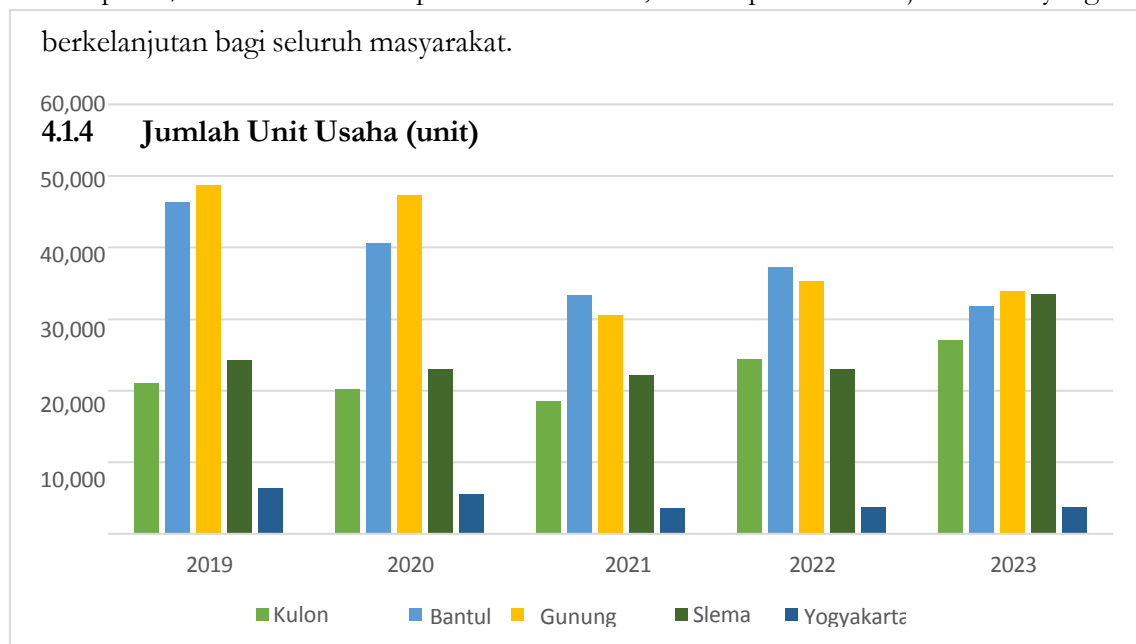
mencatatkan nilai PDR per kapita yang jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya kontribusi sektor jasa, perdagangan, dan pendidikan yang menjadi tulang punggung perekonomian kota. Kota Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan juga menarik investasi besar dari sektor jasa dan pariwisata, yang berperan penting dalam mendorong nilai tambah ekonominya.

Sebaliknya, kabupaten-kabupaten lain seperti Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo, dan Sleman cenderung memiliki nilai PDR per kapita yang lebih rendah, namun menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil, mencerminkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi di sektor agribisnis, pariwisata, dan industri kecil. Tren pertumbuhan PDR juga mencerminkan dampak dari pembangunan infrastruktur dan kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pengembangan ekonomi lokal. Kulon Progo, misalnya, mulai menunjukkan peningkatan nilai PDR yang konsisten sejak pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) yang menjadi penggerak ekonomi baru di wilayah tersebut. Demikian pula, Bantul dan Gunung Kidul yang banyak memanfaatkan sektor pariwisata berbasis alam turut menyumbang terhadap pertumbuhan ekonominya. Sementara itu, Sleman yang memiliki sektor pendidikan dan properti sebagai penggerak utama, menunjukkan pertumbuhan PDR yang relatif stabil. Secara keseluruhan, analisis PDR di DIY mengindikasikan pentingnya peran sektor unggulan di masing-masing wilayah dalam mendukung pembangunan ekonomi secara menyeluruh.

Meskipun Kota Yogyakarta terus mendominasi dalam hal nilai PDR, pertumbuhan ekonomi di kabupaten lain menunjukkan potensi besar untuk pengembangan lebih lanjut. Peningkatan konektivitas antarwilayah melalui pembangunan infrastruktur, seperti jalan dan fasilitas transportasi publik, berkontribusi pada peningkatan arus barang dan jasa, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah sekitar kota. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam mendorong investasi sektor unggulan di masing-masing wilayah, seperti pengembangan industri kreatif di Bantul dan ekspansi sektor agribisnis di Gunung Kidul, menjadi faktor yang turut mempercepat pertumbuhan ekonomi secara merata. Dengan adanya perkembangan ini, kabupaten-kabupaten di DIY memiliki peluang besar untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dengan ibu kota provinsi.

Keberlanjutan pertumbuhan PDRB di DIY ke depan akan sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi ekonomi di setiap daerah. Penguatan sektor-sektor unggulan perlu diimbangi dengan kebijakan yang mendukung inklusivitas ekonomi, seperti peningkatan akses pelatihan kerja, insentif bagi usaha kecil dan menengah, serta fasilitasi ekspor bagi produk unggulan daerah.

Selain itu, keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di DIY juga dapat diperkuat melalui diversifikasi sektor ekonomi, sehingga tidak hanya bertumpu pada pariwisata atau jasa, tetapi juga pada sektor manufaktur ringan dan industri berbasis teknologi. Dengan strategi yang tepat, diharapkan pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di DIY dapat lebih merata, menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.



Pengaruh jumlah unit usaha di setiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan dinamika yang cukup bervariasi dalam periode 2019 hingga 2023. Berdasarkan grafik, Bantul dan Gunung Kidul secara konsisten memiliki nilai pengaruh yang relatif tinggi dibandingkan wilayah lainnya, terutama pada tahun 2019 dan 2023. Hal ini mencerminkan bahwa keberadaan unit usaha di wilayah tersebut

memberikan kontribusi signifikan terhadap aktivitas ekonomi setempat, termasuk dalam peningkatan lapangan kerja dan produk domestik regional. Sebaliknya, Kota Yogyakarta memiliki nilai pengaruh yang relatif rendah dibandingkan wilayah lain, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan lahan atau konsentrasi sektor jasa yang lebih dominan daripada sektor usaha berbasis produksi.

Tren yang terlihat juga menunjukkan adanya fluktuasi di beberapa wilayah, seperti Kulon Progo dan Sleman, di mana pengaruh jumlah unit usaha meningkat signifikan pada tahun 2022 hingga 2023. Hal ini mengindikasikan adanya upaya pengembangan unit usaha baru atau peningkatan kapasitas usaha di wilayah tersebut. Faktor ini dapat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pelaku UMKM, investasi swasta, dan ketersediaan infrastruktur yang memadai.

Selain itu, perkembangan jumlah unit usaha di setiap wilayah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebijakan ekonomi nasional dan kondisi pasar. Misalnya, pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020 dan 2021 sempat menghambat pertumbuhan usaha di beberapa wilayah, terutama yang bergantung pada sektor pariwisata dan perdagangan. Namun, setelah kondisi ekonomi mulai pulih pada tahun 2022, banyak pelaku usaha yang kembali bangkit dengan berbagai inovasi dan strategi adaptasi. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah unit usaha di Kulon Progo dan Sleman, yang menunjukkan adanya pemulihan ekonomi dan semakin kuatnya peran UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Di sisi lain, keberlanjutan pertumbuhan unit usaha juga sangat dipengaruhi oleh dukungan infrastruktur dan akses permodalan yang memadai. Kabupaten seperti Gunung Kidul dan Bantul, yang memiliki basis sektor agribisnis dan pariwisata, terus mengalami pertumbuhan unit usaha karena adanya dukungan kebijakan yang mempermudah akses keuangan serta peningkatan konektivitas transportasi. Program pengembangan UMKM yang dijalankan oleh pemerintah daerah juga memberikan dampak positif, terutama dalam peningkatan daya saing usaha kecil dan menengah. Dengan adanya tren positif ini, diharapkan pertumbuhan jumlah unit usaha di DIY dapat terus meningkat secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi lebih besar terhadap perekonomian daerah.

4.2 Pemilihan Model

Dalam penelitian ini, analisis regresi data panel diterapkan dengan tiga pendekatan utama, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Dari ketiga metode tersebut, akan dipilih satu yang paling sesuai. Untuk menentukan metode terbaik, dilakukan dua jenis pengujian. Uji Chow digunakan untuk membandingkan antara metode *Common Effect* dan *Fixed Effect*, sedangkan Uji Hausman digunakan untuk memilih antara metode *Random Effect* dan *Fixed Effect*.

4.2.1 Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk menentukan metode terbaik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka H_0 ditolak, yang berarti metode terbaik adalah Fixed Effect.
- Sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil daripada F tabel, maka gagal menolak H_0 , yang berarti metode terbaik adalah Common Effect.

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Uji Chow

Redundant Fixed Effects
Tests Equation: Untitled
Test cross-section fixed
effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.029921	(4,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	44.577286	4	0.0000

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitas Chi-square sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 (α). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

4.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan metode terbaik antara Fixed Effect atau Random Effect. Uji ini dilakukan jika pada Uji Chow sebelumnya metode Fixed Effect dinyatakan sebagai yang terbaik. Jika hasil menunjukkan nilai P-value signifikan (> 0.05), maka metode terbaik adalah Random Effect. Sebaliknya, jika P-value tidak signifikan (< 0.05), maka metode terbaik adalah Fixed Effect.

Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman
Test Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.773551	3	0.0000

Tabel di atas menunjukkan hasil nilai probabilitas Chi-square sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari 0,05 (α), yang berarti nilai p-value lebih besar dari α (0,05). Oleh karena itu, kita gagal menolak hipotesis nol (H_0). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Uji Hausman, metode yang paling tepat adalah Random Effect.

4.3 Hasil Analisis

Berdasarkan hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman, metode yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect*. Oleh karena itu, metode ini akan diterapkan dalam analisis data. Disini menggunakan pendekatan log-linear model:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \log(X) + \epsilon$$

di mana:

- Y = variabel dependen (tidak ditransformasi),
- X = variabel independen (ditransformasi dengan log),
- β_0 = intercept (konstanta),
- β_1 = koefisien regresi,
- ϵ = error term.

Model regresi dengan transformasi log pada variabel independen digunakan untuk mengatasi masalah seperti distribusi yang tidak normal, heteroskedastisitas, dan hubungan non-linear antara variabel. Transformasi log membantu mengurangi skewness, membuat varians lebih stabil, serta memungkinkan hubungan non-linear menjadi lebih linear, sehingga meningkatkan keakuratan estimasi model. Selain itu, model ini mempermudah interpretasi, di mana koefisien regresi dapat diartikan sebagai perubahan absolut pada variabel dependen akibat perubahan persentase pada variabel independen.

Tabel 4.3 Hasil Uji Random Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/08/25 Time: 17:57
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	110272.2	244558.7	0.450903	0.6567
LOG(UMK)	-11692.73	18276.62	-0.639764	0.5292
LOG(PDRB)	-8972.819	3471.765	-2.584512	0.0173
LOG(UMKM)	26445.55	3659.908	7.225740	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			4522.026	0.3312
Idiosyncratic random			6425.269	0.6688
Weighted Statistics				
R-squared	0.772159	Mean dependent var	27468.69	
Adjusted R-squared	0.739610	S.D. dependent var	17970.39	
S.E. of regression	9170.000	Sum squared resid	1.77E+09	
F-statistic	23.72320	Durbin-Watson stat	0.724881	
Prob(F-statistic)	0.000001			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.793587	Mean dependent var	51217.04	
Sum squared resid	4.27E+09	Durbin-Watson stat	0.300117	

Persamaan model Random Effect yang diperoleh dari data ini:

$$Y = 110272.2 - 11692.73(X_1) - 8972.819(X_2) + 26445.55(X_3) + u_{it}$$

4.4 Uji t

Uji T dilakukan untuk menguji pengaruh signifikan dari variable independent secara parsial terhadap variable dependen. Jika nilai hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai T kritis, maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti variable independent memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen. Sebaliknya, jika nilai T hitung lebih kecil dari T kritis, maka H0 gagal menolak ditolak.

4.4.1 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Berdasarkan hasil analisis, variabel upah minimum memiliki nilai t-statistik sebesar -0.639764 dengan koefisien sebesar -11.692,73 serta nilai probabilitas sebesar 0.5292. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari alpha 0,05, dapat disimpulkan

bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2019-2023. Dengan kata lain, kenaikan upah minimum tidak berdampak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja yang diserap oleh UMKM.

4.4.2 Pengaruh PDRB Per Kapita Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Berdasarkan hasil analisis, variabel PDRB memiliki nilai t-statistik sebesar -2.584512 dengan koefisien -8.972,819 serta nilai probabilitas 0.0173. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari alpha 0,05, dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2019-2023.

4.4.3 Pengaruh Jumlah UMKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Berdasarkan hasil analisis, variabel jumlah UMKM memiliki nilai t-statistik sebesar 7.225740 dengan koefisien 26.445,55 serta nilai probabilitas 0.0000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari alpha 0,05, dapat disimpulkan bahwa jumlah UMKM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2019-2023. Dengan kata lain, peningkatan jumlah UMKM akan berkontribusi pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor UMKM.

4.5 Uji F

Uji F digunakan untuk menilai signifikansi variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 23.72320 dengan probabilitas F-statistik 0.000001, yang lebih kecil dari alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, variabel independen yang terdiri dari upah minimum, PDRB, dan jumlah UMKM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja UMKM.

4.6 Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R-square) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai R-square sebesar 0,772159 menunjukkan bahwa variasi variabel independen, yaitu upah minimum, PDRB per kapita, dan jumlah UMKM, berkontribusi sebesar 77,22% terhadap perubahan dalam variabel dependen, yakni penyerapan tenaga kerja UMKM. Sementara itu sisanya sebesar 22,78% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan.

4.7 *Cross Section Effect*

Kab/Kota	Koefisien C	Effect	Hasil
Kulon Progo	110.272.2	-1.4040.81	96.231,39
Bantul	110.272.2	-92.35172	110.179,848
Gunung Kidul	110.272.2	10.811.65	121.083,85
Sleman	110.272.2	-2612.300	107.659,9
Yogyakarta	110.272.2	5933.811	116.206,011

Sumber: Eviews 12, data diolah

Kulon Progo

$$R = 96.231,39 - 11692.73 (X1) - 8972.819 (X2) + 26445.55 (X3)$$

Bantul

$$R = 110.179,848 - 11692.73 (X1) - 8972.819 (X2) + 26445.55 (X3)$$

Gunung Kidul

$$R = 121.083,85 - 11692.73 (X1) - 8972.819 (X2) + 26445.55 (X3)$$

Sleman

$$R = 107.659,9 - 11692.73 (X1) - 8972.819 (X2) + 26445.55 (X3)$$

Yogyakarta

$$R = 116.206,011 - 11692.73 (X1) - 8972.819 (X2) + 26445.55 (X3)$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapatkan Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan penyerapan tenaga kerja UMKM yang paling besar, yakni di Kabupaten Gunung Kidul dengan nilai sebesar 121.083,85 jiwa, sedangkan Kabupaten dengan penyerapan tenaga kerja UMKM paling kecil adalah Kabupaten Kulon Progo dengan hasil nilai sebesar 96.231,39 jiwa.

4.8 Interpretasi Hasil

4.8.1 Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019-2023. Salah satu alasan utama adalah fleksibilitas UMKM dalam menyesuaikan strategi perekrutan tenaga kerja. UMKM cenderung lebih mempertimbangkan faktor lain seperti permintaan pasar, akses terhadap modal, serta produktivitas tenaga kerja dibandingkan hanya berfokus pada perubahan upah minimum. Selain itu, sistem pengupahan dalam UMKM sering kali lebih fleksibel dibandingkan perusahaan besar, sehingga perubahan kebijakan upah minimum tidak serta-merta memengaruhi keputusan mereka dalam merekrut pekerja baru.

UMKM lebih mengutamakan efisiensi biaya dan optimalisasi tenaga kerja yang sudah ada daripada menambah karyawan ketika menghadapi kenaikan upah minimum. Beberapa usaha bahkan memilih untuk mengadopsi teknologi guna mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia, sehingga peningkatan upah minimum tidak berdampak signifikan terhadap kebutuhan tenaga kerja. Selain itu, faktor lain seperti ketersediaan tenaga kerja terampil, lingkungan bisnis, serta regulasi lain yang berkaitan dengan operasional UMKM juga turut memengaruhi penyerapan tenaga kerja.

4.8.2 Analisis Pengaruh PDRB Per Kapita Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2019-2023, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -8972.819. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan dalam PDRB justru berpotensi mengakibatkan penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan 1 % PDRB akan mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja UMKM sebesar 8972 orang. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB lebih banyak didominasi oleh sektor non-UMKM, yang cenderung lebih diminati. Peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan daya beli masyarakat dan menciptakan lebih banyak peluang bisnis bagi UMKM. Dengan meningkatnya permintaan terhadap produk dan layanan yang ditawarkan, pelaku UMKM cenderung melakukan ekspansi bisnis, baik melalui peningkatan kapasitas produksi, pengembangan pasar, maupun investasi dalam inovasi, yang membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk mendukung operasionalnya. Pertumbuhan PDRB juga menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan, termasuk investasi di sektor infrastruktur dan akses permodalan yang lebih luas bagi UMKM. Dengan adanya ekosistem bisnis yang semakin berkembang, UMKM lebih mudah mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan operasional mereka, termasuk dalam perekrutan tenaga kerja.

4.8.3 Analisis Pengaruh Jumlah UMKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel jumlah UMKM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019-2023, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 26.445,55. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan 1 % jumlah UMKM akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja UMKM sebesar 26445.55 orang.

Peningkatan jumlah UMKM mencerminkan pertumbuhan ekosistem usaha yang lebih dinamis, yang menciptakan lebih banyak peluang kerja di berbagai sektor industri skala kecil dan menengah. Semakin banyak UMKM yang beroperasi, semakin

tinggi pula permintaan tenaga kerja untuk mendukung berbagai aktivitas bisnis, mulai dari produksi hingga layanan pelanggan.

Selain itu, UMKM juga memiliki karakteristik fleksibilitas dalam perekrutan, sehingga dapat menyerap tenaga kerja dengan lebih cepat dibandingkan perusahaan besar, terutama dalam kondisi ekonomi yang sedang berkembang. Selain faktor jumlah UMKM itu sendiri, dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti akses permodalan, kebijakan pemerintah, serta inovasi bisnis yang diterapkan oleh pelaku UMKM. Peningkatan jumlah UMKM yang disertai dengan dukungan ekosistem bisnis yang kuat akan semakin memperkuat efek positif terhadap penciptaan lapangan kerja. Namun, perlu diperhatikan bahwa pertumbuhan UMKM juga harus diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi operasional agar dampaknya terhadap tenaga kerja tetap berkelanjutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terkait dampak upah minimum, PDRB, dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di D.I. Yogyakarta pada periode 2019-2023, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan berikut.

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di D.I. Yogyakarta pada tahun 2019-2023. Hal ini disebabkan karena, lowongan pekerjaan di D.I. Yogyakarta cenderung sedikit daripada banyaknya tenaga kerja. Menurut (BPS, 2020), DIY mengalami peningkatan tingkat pengangguran terbuka yang signifikan, Februari 2020 TPT DIY sebesar 3,38% meningkat 0,52 persen dibandingkan Februari 2019 yang sebesar 2,86%.
2. Variabel PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di D.I. Yogyakarta selama periode penelitian. Artinya, ketika PDRB meningkat, jumlah tenaga kerja yang diserap oleh UMKM justru menurun, sedangkan ketika PDRB menurun, penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM cenderung meningkat. Ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan diawal karena pertumbuhan ekonomi tercermin pada PDRB per kapita lebih banyak didominasi disektor non-UMKM.
3. Variabel jumlah unit usaha memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di D.I. Yogyakarta selama periode 2019-2023. Dengan kata lain, peningkatan jumlah unit usaha berbanding lurus dengan peningkatan tenaga kerja yang terserap di sektor UMKM, dimana jika jumlah unit usaha naik maka penyerapan tenaga kerja UMKM juga ikut naik. Sebaliknya, apabila jumlah unit usaha berkurang, maka penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut juga akan menurun.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, implikasi terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di D.I. Yogyakarta dapat dituangkan dalam beberapa saran yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Variabel upah minimum pada sektor UMKM secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, pemerintah, khususnya di D.I. Yogyakarta, diharapkan dapat mendorong peningkatan investasi di sektor UMKM, terutama dalam aspek teknologi dan inovasi. Peningkatan daya saing UMKM menjadi hal yang krusial agar mereka mampu memberikan upah yang layak bagi pekerjanya. Dalam hal ini, pemerintah perlu menginisiasi program yang mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pemasaran dan penjualan produk UMKM. Pelatihan mengenai e-commerce serta strategi pemasaran digital dapat membantu UMKM memperluas jangkauan pasar mereka.
2. Sementara itu, variabel PDRB per kapita secara parsial terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I. Yogyakarta. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan PDRB per kapita melalui kebijakan yang mendukung pengembangan sektor-sektor produktif dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di samping itu, diharapkan kebijakan pemerintah dalam mendorong PDRB per kapita dapat melibatkan sektor UMKM, yang memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja. Dengan meningkatnya PDRB per kapita, permintaan tenaga kerja dalam sektor UMKM juga diperkirakan akan meningkat, yang pada gilirannya dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Sebagai langkah strategis, sinergi antara sektor UMKM dan sektor produktif lainnya perlu diperkuat melalui kebijakan yang komprehensif dan berbasis pada pengembangan kapasitas usaha mikro, kecil, dan menengah. Pemerintah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan dan ekspansi UMKM, baik dalam bentuk akses ke modal, pelatihan keterampilan, maupun fasilitas pemasaran. Dengan demikian, sektor UMKM tidak hanya berperan sebagai penopang ekonomi lokal, tetapi

juga sebagai motor penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

3. Selain itu, variabel jumlah unit usaha secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I. Yogyakarta. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperkuat dukungan terhadap pengembangan serta pertumbuhan unit usaha, khususnya UMKM, melalui peningkatan akses permodalan, pelatihan keterampilan, serta promosi produk lokal. Upaya-upaya ini diharapkan dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di daerah tersebut. Sebagai langkah lanjutan, penguatan jaringan dan kemitraan antara UMKM dengan sektor swasta, lembaga pendidikan, serta pemerintah pusat perlu menjadi prioritas. Kolaborasi ini dapat memperluas peluang pasar bagi produk lokal, sekaligus meningkatkan daya saing UMKM di pasar regional maupun nasional. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pemasaran dan pengelolaan usaha juga sangat penting untuk mempercepat perkembangan unit usaha, khususnya di era digital saat ini. Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan dapat tercipta ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di D.I. Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. O. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja di PT X yang Jam Kerjanya Melebihi dari Aturan Menurut Undang Undang No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Dihubungkan dengan Hak Asasi Manusia (*Doctoral dissertation*[ty1] , Fakultas Hukum Universitas Pasundan). <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/57270>
- Azhari, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia: Pendekatan error correction model. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 76-88. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i1.2435>
- Azhari, L. (2024). Analisis Kelayakan Dan Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Skala Mikro) Di Kecamatan Medan Johor (*Doctoral dissertation*, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara). <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/3066>
- Basuki, A. T., & Arwanis, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2014. *Buletin Ekonomi*, 139-270195. <http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/5462>
- Bekcer, G. M., DeGroot, M. H., & Marschak, J. (1964). Measuring utility by a single-response sequential method. *Behavioral science*, 9(3), 226-232. <https://doi.org/10.1002/bs.3830090304>
- BPS. (2020). *Keadaan Ketenagakerjaan Yogyakarta Februari 2020*. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2020/05/05/1062/keadaan-ketenagakerjaan-yogyakarta-februari-2020.html>
- BPS. (2023). *Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Tengah 2023*. <https://webapi.bps.go.id/download.php?f=wsnXiPGQ13s4R/0FDcFgMXIvNjZJMIE1aEJvTIViRFhtZTRWbVFvVkcyc05NbDU3d3Q5aEc5YVhSMndTVE92SzVKMzBIUGo2M2p4VThGSGtYaGpxK05wTkRGT3JCYWFLUXAvUURQRjIibFJZZUdQNnpkVUV0U0UzMzhVNfN3Z2VTTGRJcUJKVVRHVkdmsFF0eE9wY3FXc2s1VkgxNngvdXhNN0RjRmt6Q2F4c0ZDVGhiSldOM2NmUUtMbWZLM1E2TEdKclpHS2xxKzQzWVhaOUZBUiZSWUw1aXBNYkpxV1VobklBSFI5ZFVJRfJXTkNxb2k4UXFxaUI3eEtTckFmMGFBb3NZbVMvSU80YnowZGcwSkIqTEdwN29GRUFGSDJId21XRWV3PT0=>
- Cahyono, A., & Setyowati, E. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Eks Karesidenan Surakarta Tahun 2006 2013

- (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/41706>
- Dama, H. Y. (2016). Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado (tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/13519/13104>
- Dinas Koperasi dan UKM DIY. (n.d.-b). Profil Dinas Koperasi dan UKM DIY. Retrieved April 4, 2022, from <https://diskopukm.jogjaprovo.go.id>
- Dwirainaningsih, Y. (2017). Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 12.[ty2] <https://doi.org/10.54911/litbang.v12i0.19>
- Feriyanto, N. (2014). Determinant of gross regional domestic product (GRDP) in Yogyakarta special province. *Economic Journal of Emerging Markets*, 131-140.[ty3] <https://journal.uin.ac.id/JEP/article/view/4136/3685>
- Indahsari, P. (2022). Peran Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah DIY sebagai Mediator dalam Penyaluran KUR pada UMKM di Yogyakarta. Indonesia, S. (2018). *Badan pusat statistik. BPS-Statistics Indonesia*.
<https://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/123456789/40502/9213003.pdf?sequence=1>
- Irwan, I., Luthfi, Z. F., & Walid, A. (2019). Efektifitas penggunaan kahoot! untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 95-104.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1866>
- Mahardhika, R. P. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Umkm Di Diy.
<https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/39864>
- Mankiw, N. G. (2003). Program report: Monetary economics.
https://www.nber.org/sites/default/files/2019-08/spring03_0.pdf
- Mankiw, N. G., & Reis, R. (2018). Friedman's presidential address in the evolution of macroeconomic thought. *Journal of Economic Perspectives*, 32(1), 81-96.
<https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/jep.32.1.81>
- Mankiw, N. G.. (2016). Business economics. Hampshire: Cengage Learning.
https://miemagazine.com/?s=&product_cat=0&post_type=product

- Mashita, J., & Anggresta, V. (2022). Dampak inflasi, ihk, ipm, nilai produksi, tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto umkm di kota semarang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 933-942. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4030>
- Nurafuah, N. (2015). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Kecil Dan Menengah. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 397-405. <https://journal.unnes.ac.id/sju/edaj/article/view/14846>
- Pertiwi, M. M., & Megawati, S. (2021). Implementasi Program Perluasan Jangkauan Pemasaran UMKM Pada Dinas Perdagangan Kota Surabaya. *Publika*, 433-444. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n4.p433-444>
- Prastya, N. M., & Ningsih, I. N. D. K. (2024). Pelatihan Jurnalistik bagi Pengelola Website Kelurahan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.31294/abdikom.v4i1.3424>
- Riyadi, M. (2025). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri. *Income: Digital Business Journal*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.30812/income.v3i1.4578>
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of political Economy*, 98(5, Part 2), S71-S102. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/261725>
- Sasana, H. (2006). Analisis Dampak Transfer Pemerintah Terhadap Kinerja Fiskal Di Kabupaten/Kota Propinsi Jawa Tengah Dalam Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 7(2), 223-242. <https://journals.ums.ac.id/JEP/article/view/3985>
- Sobita, N. E., Gunarto, T., & Suparta, I. W. (2014). Economic Growth And Employment Rate In Lampung Province Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung (*Doctoral Dissertation*, Universitas Lampung). [Http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/3451](http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/3451)
- Sukirno, S. (2005). Makroekonomi: Teori pengantar. PT RajaGrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/makroekonomi-teori-pengantar-edisi-ketiga/>
- Tri Basuki, A., & Awanis, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2014. *BULETIN EKONOMI JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN*, 13(2), 195-212. <http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/5462>

- Widdyantoro, A. (2014). Pengaruh PDB, investasi, dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil menengah di Indonesia periode 2000-2011. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/23774/1/Andr%20Widdyantoro.pdf>
- Widarjono, A. (2018). Estimating profitability of Islamic banking in Indonesia. *Jurnal Kenangan dan Perbankan*, 22(3), 568-579. <https://core.ac.uk/download/pdf/201660836.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Kota/Kabupaten	Tahun	Y	X1	X2	X3
Kulon Progo	2019	32.796	1.613.200	20.300.000	21.044
Kulon Progo	2020	33.662	1.750.500	19.405.000	20.192
Kulon Progo	2021	31.662	1.770.000	20.169.000	18.431
Kulon Progo	2022	38.867	1.904.275	21.374.000	24.369
Kulon Progo	2023	39.675	2.050.447	22.462.000	26.981
Bantul	2019	83.074	1.649.800	19.728.000	46.246
Bantul	2020	71.154	1.790.500	19.171.000	40.623
Bantul	2021	61.276	1.805.000	19.942.000	33.246
Bantul	2022	70.864	1.916.848	20.792.000	37.173
Bantul	2023	58.750	2.066.439	21.656.000	31.814
Gunung Kidul	2019	115.176	1.571.000	1.831.000	48.663
Gunung Kidul	2020	107.169	1.705.000	18.096.000	47.343
Gunung Kidul	2021	79.841	1.842.460	19.017.000	30.558
Gunung Kidul	2022	78.495	1.900.000	20.000.000	35.277
Gunung Kidul	2023	68.406	2.049.266	20.971.000	33.846
Sleman	2019	52.969	1.701.000	28.660.000	24.280
Sleman	2020	48.063	1.846.000	30.090.000	23.045
Sleman	2021	41.002	1.903.500	31.530.000	22.115
Sleman	2022	43.097	2.001.000	32.810.000	23.057
Sleman	2023	66.145	2.159.519	34.140.000	33.449
Yogyakarta	2019	14.937	1.848.400	63.899.000	6.425
Yogyakarta	2020	10.540	2.004.000	72.291.000	5.576
Yogyakarta	2021	7.888	2.069.530	75.704.000	3.541
Yogyakarta	2022	7.349	2.153.970	79.524.000	3.696
Yogyakarta	2023	17.569	2.324.776	83.521.000	7.395

Keterangan:

Y : Penyerapan Tenaga Kerja UMKM (jiwa)

X1 : Upah Minimum (rupiah)

X2 : PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2010 (rupiah)

X3 : Jumlah Unit Usaha (unit)

Lampiran 2 Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/08/25 Time: 17:49
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-135443.1	527776.0	-0.256630	0.8000
LOG(UMK)	10903.59	39526.92	0.275852	0.7854
LOG(PDRB)	-12413.10	7009.272	-1.770953	0.0911
LOG(UMKM)	24227.00	5822.046	4.161252	0.0004
R-squared	0.797968	Mean dependent var	51217.04	
Adjusted R-squared	0.769106	S.D. dependent var	29342.23	
S.E. of regression	14099.36	Akaike info criterion	22.09129	
Sum squared resid	4.17E+09	Schwarz criterion	22.28631	
Log likelihood	-272.1412	Hannan-Quinn criter.	22.14538	
F-statistic	27.64791	Durbin-Watson stat	0.401834	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/08/25 Time: 17:53
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	162658.5	250267.1	0.649940	0.5244
LOG(UMK)	-22169.21	18406.17	-1.204445	0.2449
LOG(PDRB)	-7416.686	3611.961	-2.053368	0.0558
LOG(UMKM)	33725.84	7027.749	4.798953	0.0002

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.966035	Mean dependent var	51217.04
Adjusted R-squared	0.952049	S.D. dependent var	29342.23
S.E. of regression	6425.269	Akaike info criterion	20.62820
Sum squared resid	7.02E+08	Schwarz criterion	21.01824
Log likelihood	-249.8525	Hannan-Quinn criter.	20.73638
F-statistic	69.07318	Durbin-Watson stat	1.631066
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4 *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 03/08/25 Time: 17:57

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	110272.2	244558.7	0.450903	0.6567
LOG(UMK)	-11692.73	18276.62	-0.639764	0.5292
LOG(PDRB)	-8972.819	3471.765	-2.584512	0.0173
LOG(UMKM)	26445.55	3659.908	7.225740	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	4522.026	0.3312
Idiosyncratic random	6425.269	0.6688

Weighted Statistics

R-squared	0.772159	Mean dependent var	27468.69
Adjusted R-squared	0.739610	S.D. dependent var	17970.39
S.E. of regression	9170.000	Sum squared resid	1.77E+09
F-statistic	23.72320	Durbin-Watson stat	0.724881
Prob(F-statistic)	0.000001		

Unweighted Statistics

R-squared	0.793587	Mean dependent var	51217.04
Sum squared resid	4.27E+09	Durbin-Watson stat	0.300117

Lampiran 5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.029921	(4,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	44.577286	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 03/08/25 Time: 17:59

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-135443.1	527776.0	-0.256630	0.8000
LOG(UMK)	10903.59	39526.92	0.275852	0.7854
LOG(PDRB)	-12413.10	7009.272	-1.770953	0.0911
LOG(UMKM)	24227.00	5822.046	4.161252	0.0004
R-squared	0.797968	Mean dependent var		51217.04
Adjusted R-squared	0.769106	S.D. dependent var		29342.23
S.E. of regression	14099.36	Akaike info criterion		22.09129
Sum squared resid	4.17E+09	Schwarz criterion		22.28631
Log likelihood	-272.1412	Hannan-Quinn criter.		22.14538
F-statistic	27.64791	Durbin-Watson stat		0.401834
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 6 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.773551	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(UMK)	-22169.2...	-11692.72...	4752119.7...	0.0000
LOG(PDRB)	-7416.68...	-8972.819...	993110.95...	0.1184
LOG(UMKM)	33725.83...	26445.545...	35994330....	0.2249

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 03/08/25 Time: 18:02

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	162658.5	250267.1	0.649940	0.5244
LOG(UMK)	-22169.21	18406.17	-1.204445	0.2449
LOG(PDRB)	-7416.686	3611.961	-2.053368	0.0558
LOG(UMKM)	33725.84	7027.749	4.798953	0.0002

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.966035	Mean dependent var	51217.04
Adjusted R-squared	0.952049	S.D. dependent var	29342.23
S.E. of regression	6425.269	Akaike info criterion	20.62820
Sum squared resid	7.02E+08	Schwarz criterion	21.01824
Log likelihood	-249.8525	Hannan-Quinn criter.	20.73638
F-statistic	69.07318	Durbin-Watson stat	1.631066
Prob(F-statistic)	0.000000		